

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Tameng Bhuwana adalah sebuah konsep untuk menjaga, melindungi dan melestarikan jagat raya ini beserta isinya. Secara filosofis jagat raya ini telah dipelihara dan dijaga oleh para *Dewa* sebagai manifestasi Tuhan Yang Mahaesa. Semua yang ada di jagat raya ini bernyawa dan punya *sabda*, *bayu*, dan *idep* (suara, tenaga, dan pikiran). Mereka berhak untuk menjalankan kehidupannya sebagaimana mestinya.

Era globalisasi yang dilandasi oleh kehidupan masyarakat yang konsumtif dan penuh kompetitif, konsep *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, *Rwa Bineda*, dan *Karmapala* yang merupakan *tameng bhuwana* sudah kurang diperhatikan bahkan terlupakan. Untuk memenuhi hasratnya, segala sesuatunya dilakukan manusia walaupun dengan cara yang salah. *Dharma* selalu dikalahkan oleh sifat *adharma*. Gejala ini menjadikan kehidupan di jagat raya ini selalu bergejolak dan bencana selalu melanda tanpa hentinya. Oleh sebab itu konsep *Tameng Bhuwana* dalam Agama Hindu perlu dihayati kembali untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa, hubungan manusia dengan manusia itu sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Demikian juga manusia agar menyadari bahwa segala perbuatannya akan mendapatkan hasil, baik atau buruk. Untuk menanggulangi hal tersebut, konsep ini sudah sewajarnya dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Sundharam sebagai konsep keseimbangan dan keharmonisan jagat raya sudah menjadi cita-cita bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. *Tameng Bhuwana* adalah instrumen untuk mencapai keharmonisan tersebut. Kenyamanan dan ketentraman hidup akan berpengaruh sangat besar pada masyarakat dalam mengembangkan kreativitasnya untuk berkreasi atau dalam menikmati sebuah karya seni. Keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan secara tidak langsung akan melahirkan rasa keindahan.

Dalam penciptaan sebuah karya seni, konsep keseimbangan dan keharmonisan sudah menjadi bagian yang harus diwujudkan karena itu merupakan elemen-elemen estetis yang tidak terpisahkan dengan elemen-elemen yang lainnya. Keseimbangan dan keharmonisan dalam karya seni rupa dapat dimunculkan lewat pengolahan garis, bidang, ruang, irama, komposisi, dan sebagainya.

Senjata Nawa Sanga yang menguasai seluruh penjuru mata angin secara visual bentuknya sangat artistik dan bervariasi. Bentuk-bentuk ini sangat tepat diolah dan dikombinasikan dengan bentuk-bentuk lainnya dan diwujudkan dalam sebuah karya seni. Dengan bentuk-bentuk *Senjata Nawa Sanga* ini penggarap telah menciptakan karya seni kriya yang original, mencerminkan identitas individu, yang dilandasi oleh konsep keseimbangan dan keharmonisan, serta harapan agar lewat karya ini masyarakat menyadari bahwa mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan harus diikuti dengan tingkah laku dan pola hidup, bahkan selalu berpikir jauh ke depan dalam setiap melakukan aktivitas yang kiranya akan merugikan lingkungan atau orang lain. Menjaga keselarasan dengan segala kehidupan

baik dengan binatang, tumbuhan, dan manusia lainnya perlu lebih ditingkatkan untuk mewujudkan keharmonisan tersebut.

B. Saran-saran

Terciptanya karya ini diharapkan dapat menggugah para kriyawan lainnya untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya-karyanya dan jangan merasa malu menjadi seorang kriyawan. Suatu saat seni kriya akan mencapai puncaknya dengan catatan semua kriyawan tetap konsisten dalam berkeaktivitas dengan menciptakan karya-karya yang monumental dan spektakuler. Di samping itu wacana seni kriya perlu lebih digalaknya untuk mengangkat reputasi seni kriya, sehingga seni kriya dapat sejajar dengan seni-seni yang lain.

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai lembaga tinggi seni tertua di Indonesia sudah selayaknya menjadi garda depan dalam mengembangkan segala seni yang ada khususnya seni kriya. Peran dan perhatian lebih maksimal lembaga ini sangat dinantikan oleh semua kriyawan agar seni kriya makin jaya dan selalu hidup sepanjang masa.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made, (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, ASTI, Denpasar Bali.
- Djelantik, A.A, (2004), *Estetika Sebuah Pengantar*, MPSI, Bandung.
- Gambar, I Made, (2001), *Buku Peider-ideran (Bali & Latin)*, Cempaka, Denpasar.
- Gelebet, I Nyoman, (1981/1982), *Arsitektur Tradisional Bali*, Depdikbud, Jakarta.
- Gustami, SP, (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis",
Makalah, PPS.ISI., Yogyakarta.
- _____, (2006), "Kearifan Ekosistem dalam Berkesenian", *Jaringan Makna*, ed.
Agus Burhan, BP ISI, Yogyakarta.
- Hooykaas, C., (1980), *Drawing Of Balinese Sorcery*, Terjemahan, State Unuversity
Groningen, Leiden.
- Holt, Claire, (1976), *Art in Indonesia: Continuites and Cheng* atau *Melacak Jejak-
Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terjemahan R.M.Soedarsono, (2000),
MSPI, Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony, at al, (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Karja, I Wayan, (2002), "Pengider Bhuana : Mandala Budaya Global", Katalog
Pameran, Museum Rudana Bali.
- Mariato, M. Dwi, (2002), *Seni Kritik Seni*, BP ISI, Yogyakarta
- MSPI, (2001), *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, MSPI, Bandung.
- Pusat Bahasa Depdiknas, (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka,
Jakarta.
- _____, (2001) *Kamus Bahasa Indonesia-Bali*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rasmanto, Kriston, (2004), *Back To Bali*, Gramedia, Jakarta.
- Ramseyer, Urs, (1986), *The Art and Culture of Bali*, Oxford University Press,
Singapore.

- Setia, Putu, (2004), "Ajeg Bali atau Ajeg Hindu", *Raditya*, Edisi 89, Denpasar.
- Sika, I Wayan, (1983), *Ragam Hias Bali*, Depdikbud, Jakarta.
- Soedarso, (1990), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- Sudharta, Tjok Rai, (2001), *Upadesa: Tentang Ajaran_Ajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Sumartono, (1992), "Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional", *Seni*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI Yogyakarta.
- Surayin, Ida Ayu, (2000), *Upacara-upacara Yadnya*, Paramita, Surabaya.
- _____, (2000), *Upakara Dewa Yadnya*, Paramita, Surabaya.
- Suryawan, I Ngurah, (2005), *Bali: Narasi dalam Kuasa Politik dan Kekerasan*, Ombak, Yogyakarta.
- Titib, I Made, (2001), *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Paramita, Surabaya.
- Wardhana, Ida Bagus Rai, (1999), *Pelajaran Agama Hindu*, Hanuman Sakti, Jakarta.
- Wiana, Ketut, (2004), "Ajeg Bali Itu Tegaknya Kabudayaan Hindu di Bali", *Raditya*, Edisi 89, Denpasar.
- Windia, I Nyoman, (2003), *Membangun Desa Adat Bali yang Sejuk*, Bali Jani, Gianyar Bali.